

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang penulis teliti ini mengangkat tentang strategi pembentukan karakter jujur pada siswa, dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan atau memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Diantaranya yaitu :

Pertama, penelitian yang berjudul Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyak Kediri) yang disusun oleh Moh. Miftahul Arifin dalam *Jurnal Dinamika Penelitian* pada tahun 2016. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi guru dalam menanamkan karakter di dua sekolah yang berbeda. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Moh. Miftahul Arifin yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru di kedua sekolah dengan menganalisis SK dan KD, agar nilai –nilai karakter yang akan ditanamkan sesuai dengan materi. Melalui pembiasaan yang bermacam-macam baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melakukan evaluasi dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan menganalisis baik faktor pendukung maupun penghambatnya.

Peneliti menemukan persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Moh. Miftahul Arifin yaitu sama-sama meneliti strategi karakter, hanya saja peneliti memfokuskan pada karakter jujur, sedangkan Moh. Miftahul Arifin fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Kedua, penelitian dengan judul Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa yang disusun oleh Nina Sultonurohmah dalam *Jurnal Al-Ibtida'* pada tahun 2017. Terdapat dua masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai gambaran perilaku jujur dan disiplin siswa serta strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mergayu. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nina Sultonurohmah ialah kegiatan yang menggambarkan perilaku jujur dan disiplin siswa di sekolah juga diterapkan di keluarga maupun di masyarakat. Sedangkan penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa di sekolah tersebut melalui keteladanan, pembiasaan yang baik, dan membangun lingkungan yang kondusif.

Peneliti menemukan kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nina Sultonurrohmah yaitu sama-sama meneliti strategi karakter jujur, akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan Nina Sultonurrohmah terdapat dua karakter yang diteliti, selain karakter jujur juga karakter disiplin.

Ketiga, penelitian dengan judul Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta yang disusun

oleh Reza Amin Abdillah Dalimunthe dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* pada tahun 2015. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat empat bentuk strategi pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini ialah, memadukan etika dan nilai pada pelajaran, menghayati nilai-nilai yang baik, membiasakan pemberian keteladanan, dan menciptakan suasana yang kondusif disekolah dalam membudayakan pendidikan karakter.

Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama meneliti dalam strategi karakter, akan tetapi Reza Amin Abdillah Dalimunthe selain meneliti strategi pendidikan karakter juga meneliti implementasi pendidikan karakter.

Keempat, penelitian yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya yang disusun oleh Yahya Sulthoni dan Sarmini dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* pada tahun 2013. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Terdapat beberapa strategi dalam pembentukan karakter di Panti Asuhan Wiyung yaitu dengan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah, membiasakan apel pagi dan memandirikan anak. Pada tinjauan pustaka yang keempat, peneliti menemukan kesamaan yaitu sama-sama dalam meneliti strategi pembentukan karakter jujur, hanya saja peneliti fokus pada salah satu karakter yaitu karakter jujur.

Kelima, penelitian yang berjudul Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar Untuk

Mewujudkan Siswa yang Kreatif (studi kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen) yang disusun oleh Yulianti dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan pendidikan karakter, model pelaksanaan kantin jujur, dan manajemen pelaksanaan kantin jujur. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut antara lain, bahwa selain melaksanakan program kantin jujur juga mengadakan program kawan asah asih. Selain itu dalam mengelola kantin jujur, kepala sekolah dan guru juga turut andil dalam mengontrol kantin jujur.

Pada tinjauan pustaka yang keenam, tidak terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi secara implisit penelitian yang dilakukan oleh Yulianti terdapat keterkaitan antara kantin kejujuran dengan peningkatan pendidikan karakter, yang mana peneliti sedang memfokuskan pada karakter jujur.

Keenam, penelitian dengan judul Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017 yang disusun oleh Alam Saleh Pulungan dalam skripsinya yang disusun pada tahun 2017. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkap bentuk-bentuk karakter siswa, pembinaan karakter yang dilakukan sekolah, strategi guru dalam membentuk karakter siswa, serat

implementasi guru terhadap program kepala sekolah untuk mewujudkan karakter siswa yang baik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alam Saleh Pulungan ialah setiap siswa memiliki bentuk karakter yang berbeda. Adapun salah satu bentuk pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah ialah melalui percontohan. Guru mempunyai banyak strategi dalam membentuk karakter siswa, diantaranya melalui pengintegrasian, keteladanan, nasehat dan teguran. Mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah sudah bagus, akan tetapi belum maksimal.

Peneliti menemukan persamaan pada tinjauan pustaka yang keenam ini ialah sama-sama meneliti pada strategi pembentukan karakter, hanya saja pada penelitian Alam Saleh Pulungan yang menjadi subjek utama ialah guru.

Ketujuh, penelitian dengan judul Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kultur Madrasah (Studi Kasus di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta) yang disusun oleh Eka Wulan Sari dalam skripsinya pada tahun 2015. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif.

Adapun hasil dari penelitian diatas ialah kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian adalah proses dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Selanjutnya, media yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab ialah

melalui lingkungan madrasah, simbol, ritual, seremoni, dan cerita. Sedangkan faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin ini ialah adanya asrama, lingkungan yang kondusif, dan adanya peraturan yang diterapkan di madrasah maupun di asrama. Adapun faktor penghambatnya ialah latar belakang keluarga siswa yang kurang baik, dan sarana prasarana yang belum maksimal.

Pada tinjauan pustaka yang ketujuh, peneliti menemukan kesamaan dalam strategi pembentukan karakter. Hanya saja, Eka Wulan Sari fokus pada karakter disiplin dan tanggung jawab, sedangkan peneliti fokus pada karakter jujur.

Kedelapan, penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP N 19 Palembang yang disusun oleh Nila Hulaini dalam skripsinya pada tahun 2017. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter jujur, mengetahui kepribadian siswa, dan mengetahui faktor-faktor yang memberi pengaruh dalam implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nila Hulaini yaitu implementasi pendidikan karakter jujur yang dilakukan guru ialah melalui integrasi program pengembangan diri dan budaya sekolah serta menjadikan guru sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberian *reward* dan

punishment. Adapun faktor yang menghambat dalam menerapkan pendidikan karakter jujur yaitu minimnya pengawasan dari sekolah dan orang tua serta lingkungan peserta didik. Sedangkan faktor yang mendukung ialah adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Nila Hulaini ini ialah sama-sama fokus dengan karakter jujur. Namun dalam penelitian Nila Hulaini membahas tentang implementasi karakter jujur, sedangkan peneliti mengenai strategi karakter jujur.

Kesembilan, penelitian dengan judul Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP N 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar yang disusun oleh Nurzakiah dalam skripsinya pada tahun 2017. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitian ini ialah dalam membentuk karakter peserta didik, SMP N 3 Mapilli dengan pemberian motivasi, fasilitas, dan keteladanan. Terdapat faktor penghambat dalam menerapkan strategi ini, salah satunya pengaruh lingkungan yang kurang baik.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurzakiah yaitu sama-sama membahas mengenai strategi pembentukan karakter. Adapun peneliti fokus pada karakter jujur, sedangkan Nurzakiah karakter secara luas.

Kesepuluh, penelitian dengan judul Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 MI Nurul Huda Ngadirejo yang disusun oleh Rezita Anggraini dalam skripsinya

pada tahun 2015. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Terdapat tiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu strategi, dampak, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013.

Adapun hasil penelitian ini, guru dalam menerapkan strategi pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 melalui kegiatan pembelajaran aplikatif berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan penerapan bahasa Jawa Kromo. Sedangkan faktor yang menghambat dalam penerapan strategi ini salah satunya siswa yang merasa terbebani dengan diterapkannya kegiatan pembelajaran yang aplikatif. Akan tetapi, faktor yang mendukung ialah sinergisitas antara orang tua, guru, dan sekolah dalam menerapkan strategi tersebut. Peneliti menemukan kesamaan dalam penelitian Rezita Anggraini yakni sama-sama membahas dalam strategi pembentukan karakter siswa, hanya saja peneliti fokus kepada karakter jujur.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan strategi pembentukan karakter jujur, peneliti mendapati kesamaan yaitu sama-sama fokus dalam strategi karakter, baik itu dari segi penanaman, pelaksanaan, dan pembentukan, serta kesamaan dalam penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, terdapat beberapa perbedaan yang peneliti temukan yaitu perbedaan karakter yang diteliti, ada yang meneliti karakter jujur, karakter

disiplin, dan karakter tanggung jawab. Posisi peneliti pada penelitian ini adalah melanjutkan penelitian dari penelitian yang terdahulu, dengan memperdalam dan mengembangkan dari apa yang sudah diteliti dari penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini terdapat teori-teori serta konsep-konsep yang relevan dan berhubungan dengan strategi pembentukan karakter jujur siswa kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia kemiliteran yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Pada saat ini, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan kata benda dan kata kerja. Dalam pengertiannya sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sedangkan pengertian strategi sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (Majid, 2013: 3).

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan khusus (Masitoh dan Dewi, 2009: 37).

The American Herriage Dictionary mengemukakan bahwa strategi adalah ilmu atau keahlian menguasai dalam dunia kemiliteran yang digunakan dalam keseluruhan rencana dan operasi pertempuran dengan skala yang besar (Majid, 2013: 3).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

b. Ciri-Ciri Strategi

Stoner dan Sirait mengungkapkan terdapat lima ciri-ciri strategi (Hamdani, 2011: 8), yaitu:

1) Wawasan waktu

Meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

2) Dampak

Walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.

3) Pemusatan upaya

Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.

4) Pola keputusan

Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

5) Peresapan

Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu kharakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang memiliki arti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*). Sedangkan dalam bahasa Latin karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyatakan bahwa karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan,

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Narwanti, 2011: 1).

Karakter memiliki arti kualitas mental atau moral, kekuatan norma, nama atau reputasi. Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (KLBI), karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain yaitu tabiat dan watak. Berkarakter juga bisa disebut memiliki watak, memiliki kepribadian (Munir, 2010: 81).

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat diartikan tabiat atau watak. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai watak atau tabiat yang membedakan seseorang dengan yang lain (Izzaty & dkk, 2008: 623).

Sofan Amri mengungkapkan bahwa karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Sudarwan, 2011: 166).

Suyanto mengungkapkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa

membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Barnawi dan Arifin, 2012: 20).

Dali Gulo menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi dan Arifin, 2012: 20).

American Herriage Dictionary menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain (Narwanti, 2011: 1).

Gordon W. Allport mengatakan bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar kepribadian karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (Narwanti, 2011: 2).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan.

c. Pilar-Pilar Karakter

Indonesia Heritage Foundation menetapkan 9 pilar karakter utama yaitu (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (3) kejujuran (4) hormat

dan santun (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah (7) keadilan dan kepemimpinan (8) baik dan rendah hati (9) toleransi, cinta damai, dan permusuhan (Narwanti, 2011: 25).

Sedangkan dalam sumber lain menyatakan bahwa terdapat enam pilar karakter pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilaku. Keenam pilar karakter tersebut ialah (1) penghormatan (2) tanggung jawab (3) kesadaran berwarga negara (4) keadilan dan kejujuran (5) kepedulian dan kemauan berbagi dan (6) kepercayaan (Barnawi dan Arifin, 2012: 27).

d. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Seorang pencetus pendidikan dan pedagogik dari Jerman, Foerster mengatakan terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter, (Gunawan, 2012: 37) diantaranya yaitu:

- 1) Keteraturan interior, yang dimaksud dengan keteraturan interior disini adalah dimana setiap perbuatan diukur berdasarkan tingkatan nilai. Nilai menjadi pedoman yang berlaku untuk setiap perbuatan.
- 2) Koherensi, yaitu membuat seseorang menjadi berani, teguh pada prinsip, tidak mudah diombang-ambing pada hal yang baru atau takut pada resiko. Koherensi merupakan pondasi yang dapat membangun rasa percaya diri satu sama lain. Adanya koherensi pada diri seseorang dapat meningkatkan kredibilitas diri.

3) Otonomi, dimana seseorang menghayati nilai-nilai bagi pribadi.

Hal ini dapat dilihat ketika seseorang dapat memutuskan suatu hal tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan yang dimaksud ialah seseorang dapat menahan keinginan dari apa yang ia pandang baik, sedangkan yang dimaksud dengan kesetiaan ialah menghormati dan berkomitmen dengan apa yang dipilih.

e. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Terdapat beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika (Narwanti, 2011: 27).

f. Desain Induk Pendidikan Karakter

Terdapat tiga nilai operatif dalam desain induk pendidikan karakter yang mana ketiga nilai ini satu sama lain saling berkaitan (Samani dan Hariyanto, 2012: 49), yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang moral (aspek kognitif)
- 2) Perasaan berlandaskan moral (aspek afektif)
- 3) Perilaku berlandaskan moral (aspek psikomotorik)

g. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat dua faktor yang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter, yaitu faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar) (Gunawan, 2012: 19).

1) Faktor Internal

Adapun dalam faktor internal ini juga dipengaruhi oleh lima hal, diantaranya yaitu: naluri, kebiasaan, keinginan, nurani, dan keturunan.

a) Naluri

Naluri ialah sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia dari lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Amin, 1995: 7).

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter) (Gunawan, 2012: 20).

c) Keinginan

Keinginan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan (Gunawan, 2012: 20).

d) Nurani

Freud mengatakan bahwasanya nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak. Nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun nurani ialah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan (Santhut, 1998: 93).

e) Keturunan

Keturunan merupakan sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab faktor ekstern (Tadjab, 1994: 27).

2) Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu pendidikan dan lingkungan.

a) Pendidikan

Perkembangan karakter tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara utuh. Herbert Spencer mengungkapkan bahwa pendidikan ialah menyiapkan manusia agar hidup dengan kehidupan sempurna. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada

pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satunya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

b) Lingkungan

Heri Gunawan mendefinisikan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan terbagi menjadi dua (Gunawan, 2012: 22), yaitu:

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang ada disekitar manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Itu semua tergantung seseorang dalam menyikapinya.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak dapat membentuk kepribadian manusia menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika seseorang yang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter maka setidaknya

dia akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

h. Metode Pendidikan Karakter

Diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya sekedar tahu tentang moral namun diharapkan dapat mengamalkannya, dan inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Doni Koesoema menyebutkan terdapat lima metode pendidikan karakter (Asmani, 2011: 68), adalah sebagai berikut:

1) Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan

pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik (meskipun tidak selalu). Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun (Santhut, 1998: 85).

3) Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan dilingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

4) Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan

karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5) Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang diungkapkan oleh Socrates, “Hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati”. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar manusia, dengan kemampuan sadar ini manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi setelah tindakan dan praktis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal melaksanakan pendidikan karakter.

Dari beberapa metode yang dikemukakan Doni Koesoema, pendidikan karakter menjadi catatan penting bagi semua pihak khususnya guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung kepada anak didik. Meskipun lima hal yang dikemukakan diatas bukanlah satu-satunya metode yang digunakan, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif pemikiran dan gagasan baru untuk memperkaya metodologi pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.

Sedangkan An-Nahlawi menyebutkan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter (Gunawan, 2012: 88), yaitu:

- 1) Metode Dialog

Metode dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab dalam prosesnya, metode dialog ini memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

- 2) Metode Cerita

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pembentukan karakter, dikarenakan dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi, dan memiliki dampak psikologis bagi siswa.

3) Metode Keteladanan

Pada pembentukan karakter siswa di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, dikarenakan peserta didik (terutama siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meniru gerak-gerik guru. Secara psikologis, memang pada fase-fase ini siswa memang senang meniru, baik buruknya tingkah laku guru juga di tiru.

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti dari pembiasaan sebenarnya pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang (Tafsir, 2007: 144). Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Namun sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula.

3. Strategi Pendidikan Karakter

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan semata. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, apalagi tidak menjadikan melakukan kebaikan menjadi kebiasaan. Kemendiknas mengungkapkan bahwa strategi pendidikan karakter dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan (Gunawan, 2012: 93).

Terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilakukan, sebagai pijakan awal terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa serta agar siswa mampu memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral, tiga tahapan tersebut yaitu (Majid dan Andayanti, 2011: 112).

a. Moral Knowing

Belajar untuk mengetahui merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Pada tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu untuk berbuat jujur dalam perkataan maupun perbuatan.

b. Moral Loving

Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan sikap jujur. Pada tahapan ini juga, guru menysasar ke dimensi emosional siswa. Untuk sampai pada tahapan ini, guru dapat menggunakan kisah-kisah yang menyentuh hati, keteladanan atau

muhasabah. Pada tahap ini, diharapkan siswa mampu menilai dirinya sendiri, serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.

c. *Moral Doing*

Pada tahapan ini, *moral doing* merupakan hasil dari dua tahapan sebelumnya yaitu *moral knowing* dan *moral loving*. Terdapat tiga aspek yang dapat dijadikan indikator seseorang mampu memahami apa yang mendorongnya untuk berbuat baik yaitu; kompetensi, keinginan, serta kebiasaan.

Pada tahapan ini pula, titik tertinggi keberhasilan pendidikan karakter pada siswa dapat dilihat, dimana siswa mampu mengamalkan nilai-nilai kejujuran dalam kesehariannya. Siswa dapat berbuat ramah, sopan dalam berbicara, menghormati orang tua dan guru, penyayang, jujur dalam perkataan dan perbuatan, disiplin, rajin belajar, adil, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini diperlukan keteladanan yang baik dari seorang guru dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan ketiga tahapan yang dipaparkan diatas, sangat penting sebuah keseimbangan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (Muslich, 2014: 133).

4. Jujur

a. Pengertian Jujur

Secara etimologi, jujur atau benar dalam Bahasa Arab disebut *sidiq (ash-shidqu)*, lawan kata dari *kizib (al-kizbu)* yang memiliki arti bohong atau dusta. Jujur termasuk salah satu dari akhlak terpuji. Jujur atau benar berarti kesesuaian sesuatu dengan realita sesungguhnya, dalam hal ini kesesuaian dalam perkataan maupun perbuatan (Tatapangarsa, 1980: 149).

Kejujuran ialah kemampuan untuk menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat (Zubaedi, 2011: 19).

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan (Syarbini, 2016: 159).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwasanya jujur adalah berkata dan berbuat kebenaran sesuai dengan realita yang terjadi.

b. Ciri-Ciri Kejujuran

Terdapat tiga ciri-ciri kejujuran yang dikemukakan oleh (Kusuma, Triarna dan Permana, 2012: 17), yakni:

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.

- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

c. Tingkat Kejujuran

Imam Al-Ghazali membagi jujur dalam enam tingkatan (Mahmud, 2001: 9).

1) Tingkat pertama

Tingkat yang pertama adalah kejujuran lisan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kejujuran lisan yaitu, benar dalam mengabarkan sebuah berita, menunaikan janji, dan menjaga dalam setiap perkataan yang diucapkan.

2) Tingkat kedua

Tingkat yang kedua ialah jujur dalam niat yang mana bisa disebut dengan ikhlas. Bahwa dalam berbuat sesuatu hanya ditujukan untuk Allah dan tidak ada tujuan selain itu.

3) Tingkat ketiga

Tingkat yang ketiga ialah jujur dalam tekad yang kuat. Tekad yang kuat harus dibarengi dengan niat yang ikhlas.

4) Tingkat keempat

Jika ditingkat yang ketiga tadi jujur dalam tekad yang kuat, maka di tingkat yang keempat ini jujur dalam melaksanakan tekad yang kuat.

5) Tingkat kelima

Tingkat yang kelima yaitu jujur dalam amal. Hal ini ditandai dengan sikap bersungguh-sungguh dalam beramal.

6) Tingkat keenam

Pada tingkat yang keenam ini merupakan tingkatan yang paling tinggi, yaitu jujur dalam menegakkan agama Islam. Berikut ini bentuk-bentuk dari kejujuran dalam menegakkan agama Islam, takut akan siksa Allah, ikhlas, tawakal, dan mencintai agama Islam.

Kong Fu Tse membagi kejujuran menjadi tiga tingkat (Mustari, 2014: 13), yaitu:

- 1) Tingkat pertama yaitu *Li*, dalam tingkatan ini orang berkata jujur hanya untuk kepentingan pribadi.
- 2) Tingkat kedua yaitu *Yi*, orang berkata jujur karena memiliki asumsi bahwa akan diperlakukan sama.
- 3) Tingkat ketiga yaitu *Ren*, tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling mulia dari tingkatan yang lain, dimana orang berkata jujur tanpa membedakan umur, jenis kelamin maupun ras tertentu.

d. Bentuk-Bentuk Kejujuran

Yunahar Ilyas mengelompokkan bentuk-bentuk kejujuran dalam empat golongan (Mukodi dan Burhanuddin, 2014: 81), yakni:

- 1) Jujur dalam perkataan

Siswa dalam keadaan apapun dan bagaimana pun harus berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah. Orang yang selalu berkata benar akan dipercaya oleh masyarakat, sebaliknya orang yang berdusta terlebih hobi berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya.

2) Jujur dalam pergaulan

Orang yang selalu bersikap jujur dalam pergaulan maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat. Siapapun ingin bergaul dengannya, akan tetapi sebaliknya, siapa yang suka berdusta dan berpenampilan palsu, maka masyarakat tidak akan mempercayainya, bahkan menjauhinya.

3) Jujur dalam kemauan

Sebelum memutuskan sesuatu, siswa harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ada keraguan, tidak terpengaruh oleh komentar manapun. Jika menghiraukan semua komentar orang, tentu tidak jadi melakukan, namun bukan berarti mengabaikan kritik, asalkan kritik tersebut bersifat membangun dan memiliki dasar argumen yang kuat.

4) Jujur dalam berjanji

Pepatah mengatakan, janji adalah hutang. Maka seorang siswa yang telah berjanji, maka dia harus menepati janji tersebut. Jika dia sering tidak menepati janji, maka dia menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain.

e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Jujur

Terdapat sejumlah indikator keberhasilan pendidikan karakter menurut berbagai sumber, diantaranya: Agus Wibowo menyatakan beberapa indikator keberhasilan pendidikan karakter jujur (Wibowo, 2012: 100) yaitu:

- 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- 2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
- 3) Menyediakan kantin kejujuran.
- 4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- 5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Sedangkan menurut Said Hamid Hasan menyebutkan indikator keberhasilan pendidikan karakter jujur (Hasan dan dkk, 2010: 38) yaitu:

- 1) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas.
- 2) Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi.

- 3) Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran.
- 4) Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas.
- 5) Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur.
- 6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.

Adapun Agus Zaenul Fitri mengemukakan hal lain dari indikator keberhasilan dari nilai kejujuran (Fitri, 2012: 40) yaitu:

- 1) Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.
- 2) Tidak mencontek atau memberikan contekan.
- 3) Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
- 4) Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.
- 5) Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur.
- 6) Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai indikator keberhasilan pendidikan karakter jujur, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Karakter Jujur

Indikator	Keterangan
-----------	------------

Nilai	Jujur
Deskripsi	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. 2. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. 3. Menyediakan kantin kejujuran. 4. Menyediakan kotak saran dan pengaduan. 5. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. 6. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. 7. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur. 8. Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. 2. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. 3. Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. 4. Larangan menyontek.

	5. Menepati janji
Siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas.2. Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi.3. Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu pelajaran.4. Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas.5. Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur.6. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.7. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.8. Tidak mencontek dan memberi contekan.

